

MANAJEMEN STRATEGI PEMBANGUNAN BANGSA DENGAN DETERMINAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL: SUATU ANALISA DATA MAKROAGREGAT INDONESIA

by Wilson Rajagukguk

Submission date: 08-Jan-2019 03:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1062159820

File name: John_Wilson-ManStra-Pembangsa_dgn_bangdiknas-Makroagragat.pdf (1.05M)

Word count: 6599

Character count: 38020

MANAJEMEN STRATEGI PEMBANGUNAN BANGSA DENGAN DETERMINAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL: SUATU ANALISA DATA MAKROAGREGAT INDONESIA

John Tampil Purba

Fakultas Ekonomi, Universitas Pelita Harapan

Wilson Rajagukguk

Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan yang berkesinambungan dan yang berkualitas adalah induk dari segala pembangunan dan pengembangan suatu bangsa dan merupakan tonggak dari maju tidaknya negara tersebut dilihat dari tingkat kehidupan rakyatnya. Oleh sebab itu seluruh bangsa di dunia ini telah sepakat menjadikan pendidikan pada posisi utama dan sentral dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikanlah pembangunan pada seluruh sektor pembangunan dapat tercapai. Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dan terukur untuk pembangunan bangsa. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah sebagai masukan kosiderasi dalam pengambilan keputusan. Data untuk penelitian ini adalah data makroagregat yang diambil dari seluruh Kabupaten dan Kota seluruh wilayah pemeritahan di wilayah Indonesia yang berasal dari data sekunder dari BPS RI dan Bank Dunia. Data tersebut dipilih, diolah dan dianalisa menggunakan multivariate analysis dengan aplikasi statistik system informasi E-views 9.0. Pada bagian akhir dari paper penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran strategi pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Kata kunci: *pembangunan bangsa, sdm, pendidikan, data makroagregat, Indonesia.*

Pendahuluan

Pembangunan suatu negara yang berkelanjutan serta berkualitas bagian dari sosial dan budaya suatu masyarakat dari bangsa tersebut. Pendidikan dan Kebudayaan suatu bangsa merupakan hal yang tidak terpisahkan juga menjadi bagian yang utama dan integral dalam proses pembangunan karena sumber daya manusianya juga sumberdaya alamnya secara baik dan optimal, baik di wilayah lautannya maupun di daratan pulau-pulaunya. Hal tersebut selalu berhubungan dengan siklus kehidupan masyarakat yang tergambar pada budaya mereka. Ada tiga hal utama dalam pembangunan suatu bangsa, yaitu menyangkut sumber daya manusia, teknologi dan dana. Ketiga faktor pokok tersebut merupakan masukan (input) dalam produksi pendapatan nasional. Semakin besar jumlah sumberdaya manusia semakin besar pendapatan nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini juga jelas tercermin dalam sejumlah tujuan SDG's, antara lain: (1) Menjamin pendidikan yang berkualitas (2) Mencapai kesetaraan gender (3) Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi (4) Menjamin akses terhadap sumber energi yang bersih dan terjangkau (5) Mendukung perkembangan ekonomi yang inklusif dan membuka lapangan pekerjaan (6) Mengurangi kesenjangan (7) Keberlanjutan kota dan komunitas (8) Pola konsumsi dan

produksi yang bertanggung jawab (9) Bertindak terhadap perubahan iklim (10) Melestarikan kehidupan bawah laut dan melindungi kehidupan di darat (Sutamihardja, 2004, Purba, 2014).

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Menurut KLH (1990) pembangunan (yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi) dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu : (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau depletion of natural resources; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource* (Emil Salim, 1990).

Pertumbuhan ekonomi di negara maju ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Penyebabnya adalah meskipun sumberdaya manusianya terbatas, tetapi di negara maju dukungan finansial/dana dan teknologi relatif cukup memadai dan berkembang dengan pesat, contohnya Jepang, Prancis, dan Korea mereka dari sisi sumber daya manusia terbatas dalam arti jumlah tetapi dari modal dasar lainnya unggul sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional yang implikasinya pada peningkatan kesejahteraan warganegaranya. Studi yang dilakukan guru besar ilmu ekonomi Harvard, Dale Jorgenson et al. (1987) dalam Elwin Tobing (2014) pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-79 menunjukkan bahwa 46 persen pertumbuhan ekonomi adalah disebabkan pembentukan modal (capital formation), 31 persen disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen disebabkan kemajuan teknologi. Dari temuan tersebut meskipun modal manusia memegang peranan penting dalam pertumbuhan penduduk, para ahli mulai dari ekonomi, politik, sosiologi bahkan engineering lebih menaruh prioritas pada faktor modal fisik dan kemajuan teknologi. Ini beralasan karena melihat data di Amerika Serikat misalnya, total kombinasi kedua faktor ini menyumbang sekitar 65 persen pertumbuhan ekonomi AS pada periode 1948-79. Purba (2017) juga memberikan rekomendasi bahwa perencanaan strategi yang baik dalam pembangunan suatu bangsa sector pendidikan tidak boleh diabaikan (Purwanto, 2006, Tobing, 2004, Purba, dkk, 2016)

Dalam indeks pembangunan sumber daya manusia (IPM) di Indonesia setelah kemerdekaan telah mengalami pemerataan dan perbaikan secara bertahap dan bekesinambungan dengan pelaksanaan program-program pemerintah dari orde lama, orde baru, juga pada waktu rejim pemerintahan selanjutnya; Presiden Habibie, Presiden Abdulrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarno Putri, Presiden Susilo Bambang Yudoyono serta Pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan data laporan dari BPS tahun 2015 seperti disajikan pada table-1 dibawah ini, dimana IPM dan komponen menurut propinsi di wilayah NKRI seperti data yang terlihat pada table-1 dan table-2 dibawah ini. Data tersebut menggambarkan perubahan dari tahun 2012 bila dibandingkan dengan tahun 2013 di bawah ini menggambarkan perbaikan apabila dibandingkan dari orde pemerintahan zaman orde lama dan pemerintahan sebelumnya. Hal itu terlihat dari *kumulatif angka* harapan hidup pertahun (**69,87 menjadi 70,07**), rata-rata lama sekolah per tahun (**8,08 menjadi 8,14**), angka melek huruf dalam persen(%) dari angka (**93,25 menjadi 94,14**), pengeluaran riil per kapita (000) adalah (**641,04 menjadi 643,36**) dan IPM untuk seluruh propinsi NKRI dari **73,29 menjadi 73,81**.

Tabel 1: Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya menurut provinsi tahun 2012

No.	Provinsi	2012					
		Angka Harapan Hidup (Tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	Angka Melek Huruf (%)	Pengeluaran Riil / Kapita (Rp.000)	IPM	Peringkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	68,94	8,93	96,99	618,79	72,51	19
2	Sumatera Utara	69,81	9,07	97,51	643,63	75,13	8
3	Sumatera Barat	70,02	8,60	97,23	641,85	74,70	9
4	Riau	71,69	8,64	98,45	654,48	76,90	3
5	Jambi	69,44	8,20	96,20	640,82	73,78	13
6	Sumatera Selatan	70,05	7,99	97,50	637,47	73,99	10
7	Bengkulu	70,39	8,48	95,69	634,74	73,93	11
8	Lampung	70,05	7,87	95,13	625,52	72,45	20
9	Kepulauan Bangka Belitung	69,21	7,68	95,88	648,49	73,78	12
10	Kepulauan Riau	69,91	9,81	97,80	648,92	76,20	6
11	DKI Jakarta	73,49	10,98	99,21	635,29	78,33	1
12	Jawa Barat	68,60	8,08	96,39	638,90	73,11	16
13	Jawa Tengah	71,71	7,39	90,45	643,53	73,36	15
14	DI Yogyakarta	73,33	9,21	92,02	653,78	76,75	4
15	Jawa Timur	70,09	7,45	89,28	651,04	72,83	17
16	Banten	65,23	8,61	96,51	636,73	71,49	23
17	Bali	70,84	8,57	90,17	640,86	73,49	14
18	Nusa Tenggara Barat	62,73	7,19	83,68	645,72	66,89	32
19	Nusa Tenggara Timur	68,04	7,09	89,23	610,29	68,28	31
20	Kalimantan Barat	66,92	7,14	91,13	638,82	70,31	28
21	Kalimantan Tengah	71,41	8,15	97,88	644,21	75,46	7
22	Kalimantan Selatan	64,52	7,89	96,43	643,66	71,08	25
23	Kalimantan Timur	71,58	9,22	97,55	649,85	76,71	5
24	Kalimantan Utara						
25	Sulawesi Utara	72,44	9,0	99,53	643,20	76,95	2
26	Sulawesi Tengah	67,11	8,13	96,16	637,34	72,14	22
27	Sulawesi Selatan	70,45	7,95	88,73	643,59	72,70	18
28	Sulawesi Tenggara	68,21	8,25	92,04	625,81	71,05	26
29	Gorontalo	67,47	7,49	96,16	630,01	71,31	24
30	Sulawesi Barat	68,27	7,32	88,79	639,56	70,73	27
31	Maluku	67,84	9,15	98,17	620,08	72,42	21
32	Maluku Utara	66,65	8,71	96,43	606,22	69,98	30
33	Papua Barat	69,14	8,45	93,74	601,56	70,22	29
34	Papua	69,12	6,87	75,83	611,99	65,86	33
	Indonesia	69,87	8,08	93,25	641,04	73,29	

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2015

Tabel 2: Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya menurut provinsi tahun 2013

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KOMPONEN MENURUT PROVINSI TAHUN 2013							
No.	Provinsi	2013					
		Angka Harapan Hidup (Tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	Angka Melek Huruf (%)	Pengeluaran Riil / Kapita (Rp.000)	IPM	Peringkat
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Aceh	69,40	9,02	97,04	621,40	73,05	20
2	Sumatera Utara	69,90	9,13	97,84	646,83	75,55	8
3	Sumatera Barat	70,09	8,63	97,38	644,59	75,01	9
4	Riau	71,73	8,78	98,48	657,26	77,25	5
5	Jambi	69,61	8,32	96,85	644,05	74,35	13
6	Sumatera Selatan	70,10	8,04	97,55	641,35	74,36	12
7	Bengkulu	70,44	8,55	96,55	637,50	74,41	11
8	Lampung	70,09	7,89	95,92	628,24	72,87	21
9	Kepulauan Bangka Belitung	69,46	7,73	96,44	651,22	74,29	14
10	Kepulauan Riau	69,97	9,91	98,07	651,37	76,56	6
11	DKI Jakarta	73,56	11,00	99,22	637,92	78,59	1
12	Jawa Barat	68,84	8,11	96,87	641,63	73,58	17
13	Jawa Tengah	71,97	7,43	91,71	646,44	74,05	16
14	DI Yogyakarta	73,62	9,33	92,86	656,19	77,37	2
15	Jawa Timur	70,37	7,53	90,49	654,02	73,54	18
16	Banten	65,47	8,61	96,87	639,28	71,90	24
17	Bali	71,20	8,58	91,03	643,78	74,11	15
18	Nusa Tenggara Barat	63,21	7,20	85,19	648,66	67,73	33
19	Nusa Tenggara Timur	68,05	7,16	90,34	612,88	68,77	32
20	Kalimantan Barat	67,40	7,17	91,70	641,41	70,93	29
21	Kalimantan Tengah	71,47	8,17	97,99	646,01	75,68	7
22	Kalimantan Selatan	64,82	8,01	97,18	646,77	71,74	26
23	Kalimantan Timur	71,78	9,39	97,95	653,70	77,33	4
24	Kalimantan Utara	69,70	8,52	96,40	647,51	74,72	10
25	Sulawesi Utara	72,62	9,09	99,56	646,19	77,36	3
26	Sulawesi Tengah	67,21	8,22	96,22	640,69	72,54	23
27	Sulawesi Selatan	70,60	8,01	89,69	646,71	73,28	19
28	Sulawesi Tenggara	68,56	8,44	92,59	628,77	71,73	27
29	Gorontalo	67,54	7,52	96,87	633,14	71,77	25
30	Sulawesi Barat	68,34	7,35	90,54	642,66	71,41	28
31	Maluku	67,88	9,20	98,25	622,59	72,70	22
32	Maluku Utara	66,97	8,72	97,45	609,26	70,63	30
33	Papua Barat	69,14	8,53	94,14	604,82	70,62	31
34	Papua	69,13	6,87	75,92	616,76	66,25	34
	Indonesia	70,07	8,14	94,14	643,36	73,81	

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Dari ulasan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia secara bertahap dan berkelanjutan telah terlaksana, memang angka tersebut belumlah signifikan yang disebabkan beberapa factor lainnya yang belum dapat diungkapkan dan disajikan pada paper penelitian ini.

Dengan adanya Undang undang no. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional serta pelaksanaannya yang dituangkandalam kebijakan Pemerintah Pusat Republik Indonesia terlihat perkembangan mengarah pada perbaikan secara bertahap dan pemerataan pada seluruh provinsi di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Dengan diberlakukannya UU tersebut dimana pengeluaran pemerintah RI untuk pendidikan yaitu sebesar 20 persen dari belanja pusat/daerah (sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003) diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai *human capital* bangsa dan akan meningkatkan pembangunan bangsa dan berakibat pada peningkatan kinerja perekonomian dan kesejahteraan rakyat yang tersebar pada kabupaten dan kota di seluruh Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan telah lama dipandang sebagai penentu penting bagi kesejahteraan ekonomi. Literatur pertumbuhan teoritis menekankan setidaknya tiga mekanisme yang melaluinya pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, pendidikan dapat meningkatkan modal manusia yang melekat pada angkatan kerja, yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan dengan demikian pertumbuhan akan beralih menuju tingkat ekuilibrium yang lebih tinggi outputnya (seperti pada teori pertumbuhan neoklasik yang cukup signifikan/besar (Hanushek & Woßmann, 2010, Mankiw et al. 1992). Hal serupa juga dikatakan oleh (Woessmann, 2003) meneliti masalah pengukuran dan penetapan modal manusia dari akuntansi pertumbuhan awal terhadap regresi pertumbuhan lintas negara saat ini.) Metode standar untuk memperkirakan dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah memperkirakan regresi pertumbuhan lintas negara di mana pertumbuhan tahunan rata-rata dalam produk domestik bruto (PDB) per kapita selama beberapa dekade dinyatakan sebagai fungsi ukuran sekolah dan seperangkat variabel lain yang dianggap penting untuk pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Strategi Manajemen yang paling mendasar dalam membangun bangsa adalah dengan pendidikan yang baik, hal ini ditekankan oleh Xavier dan Lazemi (2006) pilihan di masa depan mencakup rebranding, layanan publik, mengomunikasikan layanan publik, memastikan orang yang tepat untuk pekerjaan tersebut, memastikan para enabler yang tepat dan teknologi yang tepat pula, modal informasi, modal organisasional serta mempromosikan budaya guna mendorong pendapatan organisasi. Semua pendorong dan penguat utama dalam peningkatan modal manusia (*human capital*) sangat penting untuk memastikan bahwa sektor publik memiliki kapasitas yang diperlukan untuk memfasilitasi pencapaian pembangunan bangsa yang sepenuhnya, dalam formula dan bentuk bangsa itu sendiri.

Organisasi Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) ini mendefinisikan bahwa sumber daya manusia sebagai gabungan pengetahuan, sikap, kompetensi dan keterampilan dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Ini merupakan salah satu sumber daya kita yang paling berharga (OECD, 2002). Untuk dapat berkompetisi pengembangan sumber daya manusia memerlukan komitmen investasi yang besar serta berkesinambungan oleh negara seperti yang sampaikan oleh Hanfiah dalam Purba (2014) bahwa pendidikan ditandai dengan investasi terhadap sumberdaya manusia. Sebab dengan pendidikanlah memberikan kontribusi yang sangat besar

terhadap pembangunan sosial dan kehidupan ekonomi, ditandai dengan ilmu pengetahuan, keahlian, perilaku, serta produktivitas. Menurut para ahli ekonomi mengatakan bahwa di dunia ini pendidikanlah membuat sesuatunya efisien sehingga dapat berkompetisi. Inovasi layanan yang berkualitas juga ditentukan sumber daya manusia yang terdidik yang ada dalam organisasi itu (Muhi, A.H, 2011, Purba and Rorim, 2015).

Hal ini terjadi karena *human capital* telah dikaitkan langsung dengan kemampuan bangsa untuk berinovasi dan menjadi pemimpin teknologi. Kualitas sumber daya manusia suatu negara sangat penting untuk menarik dan mempertahankan arus investasi dan, karenanya, pertumbuhan konstruksi. Pengembangan SDM dengan meningkatkan kapasitas kemampuan (*capacity building*) menanamkan nilai dan budaya kinerja tinggi serta budaya yang mempromosikan tingkat akuntabilitas tinggi dalam pelayanan public (Xavier dan Lazemi, 2006). Akuntabilitas seperti itu tidak hanya dalam hal kesetiaan terhadap hukum tetapi juga dalam hal hasil operasi pemerintah. Hal ini juga penting dalam meningkatkan kemampuan SDM bangsa agar dapat mengadopsi teknologi hulu dan hilir, karena dengan demikian akan menelurkan para inovator yang dapat menghasilkan produk dan pasar inovatif berikutnya. Sebab dengan pendidikan inovasi produk dan layanan dapat tercapai. (Purba dan Rorim, 2014). Dengan demikian Pemimpin Negara dalam membangun negaranya salah satu strategi adalah meningkatkan pemerataan, kualitas pendidikan di seluruh nusantara.

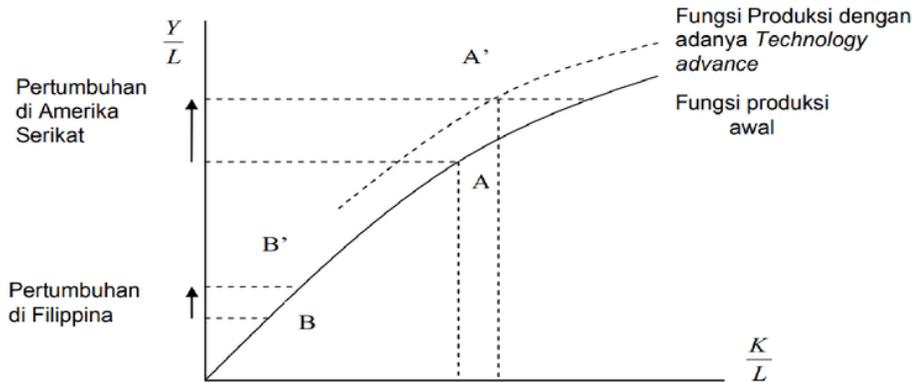
Untuk mengetahui Pembangunan suatu bangsa perlu diketahui apa saja yang menjadi determinan dalam pembangunan bangsanya dan pengembangan pendidikannya. Dengan demikian pendekatan yang disajikan dalam paper ini menggunakan konsep fungsi makroagregat oleh Mankiw dkk., dalam buku yang ditulis oleh Stiglitz (2001) yaitu:

$$Y = F(A, K, H, L)$$

dimana, A adalah menggambarkan fungsi perkembangan teknologi, K adalah modal fisik, H adalah sumberdaya manusia yang akumulasikan dari pendidikan dan pelatihan, sedangkan L adalah tenaga kerja. Sedangkan untuk model pertumbuhan endogen (*endogeneous growth*) menurut Romer memperlihatkan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita dalam perekonomian adalah:

$$g - n = \beta / [1 - \alpha + \beta]$$

dimana: g adalah tingkat pertumbuhan output, n adalah tingkat pertumbuhan populasi, β adalah perubahan teknologi, dan α adalah elastisitas output terhadap modal. Seperti dalam model Solow dengan skala hasil konstan $\beta = 0$, maka pertumbuhan pendapatan per kapita akan menjadi nol (tanpa adanya kemajuan teknologi). Namun Romer (1986), mengasumsikan bahwa dengan mengumpulkan ketiga faktor produksi termasuk eksternalitas modal, maka $\beta > 0$ sehingga $g - n > 0$ dan Y/L (pendapatan per kapita) akan mengalami pertumbuhan. Hal yang menarik dalam model yang dikembangkan Romer ini adalah adanya imbasan investasi atau teknologi yang semakin meningkat, sehingga menghilangkan asumsi hasil yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity of capital*). Dalam penelitian selanjutnya Romer juga mengatakan secara empiris dari penelitian mereka berfokus secara eksklusif pada implikasi bahwa tingkat variabel modal manusia seperti keaksaraan memiliki peran penjelas yang jelas dalam regresi lintas negara untuk pertumbuhan pendapatan per kapita. Seperti digambarkan pada kurva berikut ini:

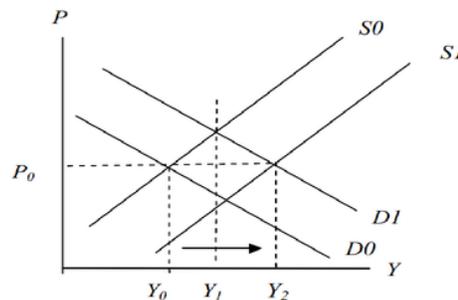


Sumber: Kasliwal (1995)

Gambar 1. Model pertumbuhan ekonomi endogen teknologi, pendidikan SDM dan lainnya.

Kebijakan fiskal (fiscal policy) merupakan salah satu kebijakan makroekonomi yang secara khusus berkaitan dengan kebijakan penerimaan dan pengeluaran negara. Instrumen kebijakan fiskal dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan diharapkan dapat menjadi stimulus bagi kegiatan perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Sulistiyowati, dkk, 2010, Romer, P.M, 1986, 1989)

Dengan menggunakan asumsi ceteris paribus, peningkatan pengeluaran pendidikan menyebabkan kurva demand bergeser dari D_0 ke D_1 dan output bertambah dari Y_0 ke Y_1 (Gambar 1). Sebagai contoh yang terjadi di Amerika Serikat dan Filipina bahwa Peningkatan pendidikan (rata-rata lama sekolah) sebagai akibat peningkatan pengeluaran pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong peningkatan output, sehingga menggeser $L Y$ Pertumbuhan di Amerika Serikat juga terjadi Pertumbuhan di Filipina. Fungsi Produksi awal dengan adanya kemajuan teknologi atau *Technology advance* $L K B A'$ Fungsi produksi awal B' kurva supply dari S_0 ke S_1 . Oleh karena tingkat upah riil sama dengan marginal productivity of labor ($w = MPL$), maka peningkatan produktivitas tidak menyebabkan harga naik. Peningkatan investasi pendidikan menyebabkan output dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Output meningkat dari Y_0 ke Y_2 dan keseimbangan akhir berada pada titik Y_2-P_0 , seperti diperlihatkan pada Gambar 2



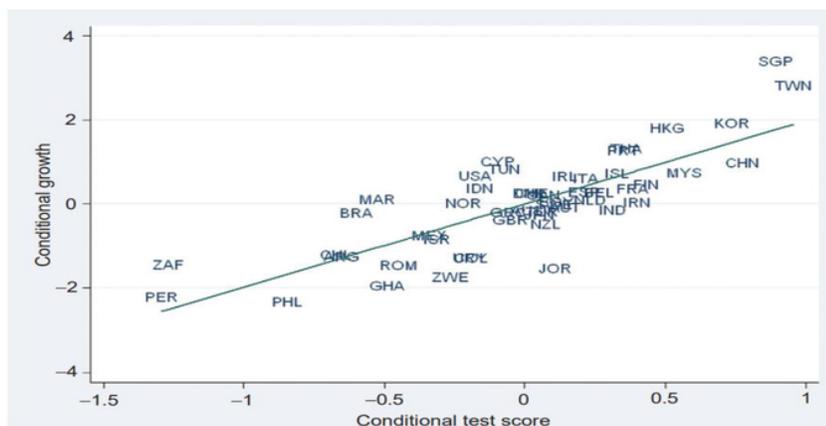
Sumber : Branson & Litvack (1981)

Gambar 2. Dampak investasi pendidikan pada pasar.

Menurut Psacharopoulos (1977), kesempatan sekolah di semua tingkat telah mendorong pertumbuhan ekonomi agregat melalui: 1. Terciptanya angkatan kerja yang lebih produktif karena bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. 2. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas dan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan bagi guru, pekerja bangunan, pencetakan buku sekolah, pembuat seragam sekolah dan pekerja lain yang terkait dengan sekolah. 3. Terciptanya kelompok pemimpin yang terdidik untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan oleh ekspatriat atau di lembaga pemerintah, perusahaan publik, swasta serta profesi. 4. Tersedianya berbagai program pendidikan dan pelatihan yang mendorong kemampuan baca tulis dan keterampilan dasar dan mendorong terciptanya sikap-sikap modern dalam masyarakat ((Sulistyowati, dkk, 2010, Psacharopoulos, 1977),

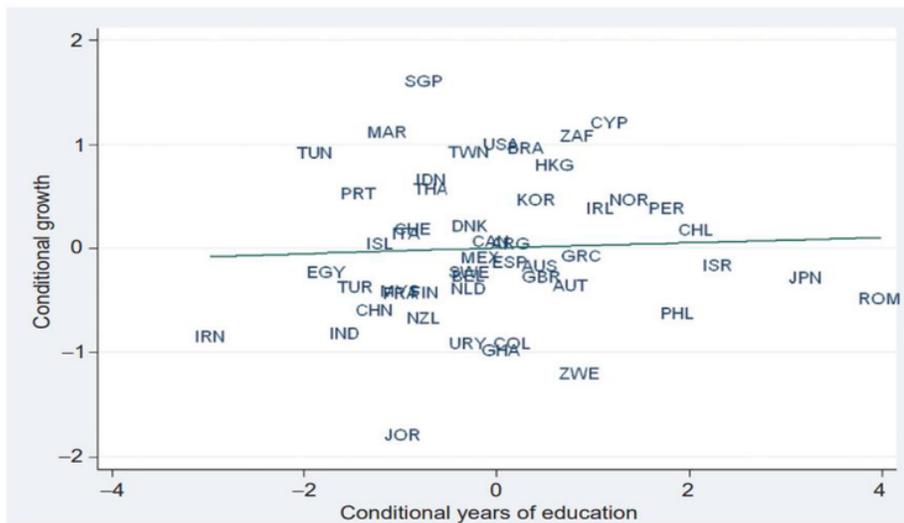
Kerangka Konseptual dan Modeling

Pemilihan dan penentuan Kerangka konseptual dan modelling ini berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah teruji di Negara yang membuktikan bahwa pendidikan yang baik sangat berpengaruh positif terhadap percepatan Pembangunan suatu bangsa. Seperti yang diutarakan oleh Psacharopoulos (1977), bahwa kesempatan sekolah telah mendorong pertumbuhan ekonomi agregat. Selanjutnya penelitian panjang dan terukur di Amerika Serikat dan beberapa negara yang dilakukan oleh Hanushek E. A. and Wößmann L. (2010). Dalam gambar 3 berikut ini membuktikan pendidikan berkontribusi untuk pembangunan suatu bangsa.



Gambar 3: Skor tes dan pertumbuhan ekonomi dalam periode jangka panjang.
Sumber: Hanushek, EA dan Woessmann, L. (2008)

Melihat hasil pengolahan data diatas dimana skor tes dan pertumbuhan ekonomi dalam periode jangka panjang. Terlihat variabel gabungan dari regresi tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata (dalam persen) dari PDB riil per kapita pada 1960-2000 pada tingkat awal GDP riil per kapita pada tahun 1960, nilai tes rata-rata pada tes prestasi siswa internasional, dan rata-rata tahun bersekolah di tahun 1960. Kerangka dan model yang digunakan yaitu dari Hanushek, EA dan Woessmann, L. (2008) karena sudah terbukti seperti gambar 4 berikut ini:



Gambar 4: Bertahun-tahun bersekolah dan pertumbuhan ekonomi setelah menguasai nilai ujian. Sumber: Hanushek, EA dan Woessmann, L. (2008)

Pada gambar 4 menjelaskan bahwa variabel gabungan dari regresi tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata (dalam persen) dari PDB riil per kapita pada 1960-2000 pada tingkat awal GDP riil per kapita pada tahun 1960, nilai tes rata-rata pada tes prestasi siswa internasional, dan rata-rata tahun bersekolah di tahun 1960. Perhitungan dari Hanushek, EA dan Woessmann, L. (2010).

Pendidikan telah ²⁹ lama dipandang sebagai sebuah determinan penting dalam kesejahteraan ekonomi. *Education has long been viewed as an important determinant.* Literatur pertumbuhan menekankan paling tidak terdapat tiga mekanisme dimana pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. *pertama*, pendidikan yang termaktub dalam angkatan kerja, dengan peningkatan produktivitas angkatan kerja khususnya melalui pendidikan tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi. *kedua*, pendidikan dapat mendorong kapasitas inovasi dalam perekonomian, dan pengetahuan akan teknologi baru, produk baru, dan proses baru mendorong pertumbuhan ekonomi. *ketiga*, pendidikan dapat memfasilitasi penggabungan (difusi dan transmisi pengetahuan) dan juga proses dari informasi baru untuk mengimplementasikan teknologi baru (Hanushek dan Woßmann, 2010). Untuk model dalam paper penelitian ini adalah dengan menggunakan *econometric modelling* seperti yang diuraikan lebih lanjut pada bagian metode penelitian.

2 METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memberikan konsiderasi ²⁴ pada pengambil keputusan tingkat nasional, peneliti mengambil data dari seluruh wilayah kabupaten dan kota di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Data tersebut adalah data Makroagregat yang sumber aslinya adalah Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS-

RI) tahun 2009 dan Data Bank Dunia untuk Indonesia – The Indonesia Database for Policy and Economic Research (INDO-DAPOER) yang diambil di akses pada tahun 2017.

Pada paper penelitian menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif. Karena data yang diambil adalah data sekunder yang bersumber dari BPS RI maka pendekatan analisa menggunakan ekonometrika dalam bentuk model sistem persamaan simultan (simultaneous equation model) yang terdiri dari 3 dimensi; Rata-rata NEM, APM SD, SMP dan SMA (angka partisipasi murni pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah tingkat Pertama, Sekolah Menengah tingkat Atas, akses air bersih, akses Sanitasi, jumlah guru SD, guru SMP, dan guru SMA serta Urbanisasi (% penduduk tinggal di perkotaan). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik E-Views versi 9.0. Untuk menguji apakah variabel-variabel penjelas (explanatory variables) secara parsial menjelaskan keragaman variabel endogen pada masing-masing persamaan digunakan adalah dengan terhadap pengujian t-Statistik dan p-Value.

$Y_{NEM1,2,3} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_k x_k + \varepsilon$ maka persamaan matematika ekonometrik menjadi:

$$Y_{NEMSD,SMP,SMA} = \beta_0 + \beta_{apkSD,SMP,SMA} + \beta_{airt} + \beta_{asrt} + \beta_{\Sigma guru} + \beta_{up} + \varepsilon$$

dimana, variabel terikat: Rata-rata NEM SD, rata-rata NEM SMP, dan Rata-rata NEM SMA. Sedangkan untuk Variabel bebas: pembangunan infrastruktur dan pembangunan sumber daya manusia yaitu:

- apk = Angka Partisipasi Murni (net enrollment rate), SD, SMP, dan SMA
- $al-rt$ = Akses rumah tangga terhadap listrik (% rumah tangga)
- $as-rt$ = Akses rumah tangga terhadap sanitasi (% rumah tangga)
- $\Sigma guru$ = Jumlah guru
- Up = Urbanisasi (% penduduk tinggal di perkotaan)

Dengan dibutanya persamaan tersebut, selanjutnya dilakukanlah perhitungan dengan *multiple regression* dengan tiga model secara serentak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

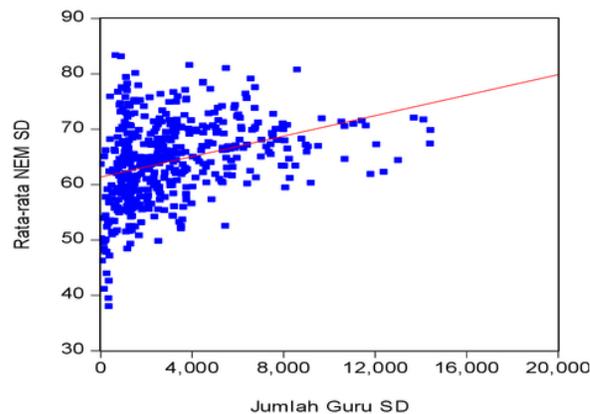
Pada dasarnya mutu suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari: Mutu proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada sekolah/lembaga tersebut. Karena dengan bermutunya lulusannya berarti Gurunya bermutu dan berkomitmen untuk itu, dari sisi pengelola/manajerial telah memberikan fasilitas dalam proses belajar-mengajar yang memadai. Hal ini akan berakibat langsung pada citra lembaga tersebut. Mutu pembelajaran, terlihat dari kualitas lulusan berdasarkan tercapainya hasil yang memuaskan (diatas rata-rata) Nilai EBTANAS Murni (NEM) secara nasional.

Karena hasil NEM tersebut telah disepakati dan disahkan menjadi tolok alat ukur dalam pencapaian kinerja dalam pengembangan pendidikan nasional. Dengan demikian, dalam paper ini rata-rata NEM tersebut merupakan output sejumlah variabel pembangunan dalam bidang modal manusia (Human Capital).

Tabel 3: Deskriptif data dalam penelitian

Variabel	Observasi	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Dev.
RATA_RATA_NEM_SD	428	39.5	83.4	64.6	64.7	7.1
RATA_RATA_NEM_SMP	428	60.0	83.8	71.7	71.6	4.6
RATA_RATA_NEM_SMA	428	59.5	81.8	71.1	71.6	4.5
APM_SD	428	56.3	100	93.9	94.8	4.0
APM_SMP	428	6.9	91.5	66.3	68.1	10.9
APM_SMA	428	14.6	86.4	47.1	46.6	12.8
HH_AKSES_AIRBERSIH	428	3.9	99.1	51.9	51.1	19.9
HH_AKSES_SANITASI	428	4.6	93.3	60.3	63.1	17.7
JUMLAH_GURU_SD	428	9.0	14418	3233.8	2462.5	2731.3
JUMLAH_GURU_SMP	428	5.0	6396	1079.2	755.0	1006.5
JUMLAH_GURU_SMA	428	2.0	7782	829.6	548.0	939.9
URBAN_	428	0.8	100.0	39.6	27.7	31.4

Jumlah kabupaten dan kota di seluruh Indonesia yang diobservasi NEM, APM, Akses Air Bersih, sanitasi dan jumlah guru adalah sebanyak 428. Bila dilihat dari Mean dan Median 64,6 dan 64,7 < 7,1 (Standar Deviasi), sangat berbeda dengan SMP dan SMA dimana posisinya 71,7 dan 71,6 > 4,6 (Std. Deviasinya). Berbeda dengan Angka partisipasi Murni (APM), untuk SD, SMP dan SMA lebih besar dari Standar Deviasinya. Akses untuk Air Bersih dan Sanitasi juga lebih besar dari standard deviasinya. Pada gambar 3 dibawah ini merupakan perhitungan aplikasi statistik



Sumber: Bank Dunia, Indodapoer, diakses 2017. Data diolah.
Gambar 3: Jumlah guru SD dengan rata-rata NEM SD.

Dari data Bank Dunia untuk Indonesia (Indo-Dapoer) setelah olah dengan regresi terlihat dalam hasil pada gambar-3 diatas untuk NEM SD berada pada posisi 38 hingga 83 an. Ini menandakan bahwa jumlah guru dan kualitasnya masih sangat jauh dari yang diharapkan.

Dengan jelas hal ini menggambarkan keterbatasan dalam penyediaan guru, antara lain kekurangan guru, khususnya di pedalaman dan daerah terluar Indonesia.

Tabel 4: Variabel Terikat : Rata-rata NEM SD tahun 2009

Variabel	Koefisien	S.E	t-Statistik	p-Value
Konstanta	29.69265	6.318120	4.699602	0.0000
APM SD	0.162311	0.070303	2.308716	0.0214
Akses Listrik (% rumah tangga	0.184176	0.020842	8.836787	0.0000
Akses Sanitasi sehat (%) Rumah Tangga	0.032347	0.019479	1.660594	0.0975
Jumlah Guru SD	0.000278	0.000105	2.638158	0.0086
% Penduduk Urban	0.023644	0.011193	2.112319	0.0352

Sumber : Data Makroagregat Indonesia, daya sudah diolah

Jika Angka Partisipasi Murni SD meningkat sebesar 1%, maka rata-rata NEM SD naik sebesar 0,16. Hal yang menarik dari temuan ini adalah, jika partisipasi penduduk berusia sekolah SD untuk mengikuti pendidikan, maka rata-rata NEM SD meningkat. Dan dari sisi lain, jika Kabupaten/Kota/Provinsi berhasil meningkatkan Angka Partisipasi Murni, maka daerah itu cenderung mempunyai rata-rata NEM yang lebih baik.

Dari hasil perhitungan diatas membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah terhadap variable yang diukur berdampak positif bagi pencapaian rata-rata NEM SD di kabupaten/Kota/Provinsi di Indonesia. peningkatan 1% akses rumah tangga pada listrik, maka akan menaikkan rata-rata NEM SD sebesar 0,184. Yang menarik dari hasil komputasi komputer/aplikasi tersebut adalah bahwa:

Rata-rata NEM SD juga juga naik sebagai dampak dari pembangunan sanitasi di kabupaten/Kota dan Provinsi di Indonesia. Maka dapat disimpulkan peningkatan 1% rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi, berdampak pada peningkatan rata-rata NEM SD sebesar 0.032347.

Pembangunan SDM dalam bidang peningkatan jumlah guru sebagai tenaga pendidik ditemukan mendorong peningkatan rata-rata NEM SD. Penambahan 1 orang guru SD menambah rata-rata NEM SD sebesar 0.000278. atau dengan kata lain, jika seluruh kabupaten/kota/provinsi di Indonesia ditambah guru SD sebanyak 10.000 orang akan meningkatkan rata-rata NEM SD sebesar 2,78 (dari skala 100).

Untuk urbanisasi berdampak positif bagi pemangunan pencapaian pendidikan tingkat sekolah dasar. Hal ini mungkin diakibatkan oleh ketimpangan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendidikan di Indonesia. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendidikan diketahui lebih baik di wilayah perkotaan. Hal ini ditunjukkan bahwa peningkatan 1% penduduk di kota, berdampak pada meningkatnya rata-rata NEM SD sebesar 0,023644.

Tabel 5: Hasil perhitungan data Makroagregat 1

Variabel	Koefisien	S.E	t-Statistik	p-Value
Konstanta	61.49020	1.181936	52.02500	0.0000
APM SMP	0.046890	0.019439	2.412093	0.0163
Akses Listrik (% rumah tangga	0.073405	0.012634	5.810157	0.0000
Jumlah Guru SMP	0.000701	0.000212	3.299811	0.0010

Sumber : Data Makroagregat Indonesia, yang sudah diolah

Temuan dari hasil perhitungan pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa peningkatan satu orang guru SMP meningkatkan NEM SMP sebesar 0,0007. Penduduk mengikuti pendidikan SMP maka NEM juga meningkat. Setiap peningkatan satu persen Angka Partisipasi SMP berdampak pada peningkatan NEM SMP sebesar 0,046. Hal ini dapat diakibatkan, semakin tinggi antusiasnya. Akses listrik sebagai infrastruktur pendidikan berdampak positif bagi peningkatan pencapaian siswa SMP yang diukur dengan NEM. Kenaikan 1% rumah tangga terhadap akses listrik menaikkan NEM SMP sebesar 0,073.

Tabel 6: Hasil perhitungan data Makroagregat 2

Variabel	Koefisien	S.E	t-Statistik	p-Value
Konstanta	59.69193	0.906428	65.85401	0.0000
APM SMA	0.034008	0.015138	2.246600	0.0251
Akses Listrik (% rumah tangga	0.107004	0.011054	9.680198	0.0000
Jumlah Guru SMA	0.000597	0.000209	2.858521	0.0045

Sumber : Makroagregat Indonesia, yang sudah diolah

Hasil perhitungan pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa peningkatan satu orang guru SMA meningkatkan NEM SMA sebesar 0,0006. Penduduk mengikuti pendidikan SMA maka NEM juga meningkat. Setiap peningkatan satu persen Angka Partisipasi Murni SMA berdampak pada peningkatan NEM SMA sebesar 0,034. Hal ini dapat diakibatkan, semakin tinggi kenaikan kesadaran mereka terhadap pembangunan dan pengembangan lingkungan. Akses listrik sebagai infrastruktur pendidikan berdampak positif bagi peningkatan pencapaian siswa SMP yang diukur dengan NEM. Kenaikan 1% rumah tangga terhadap akses listrik menaikkan NEM SMA sebesar 0,107.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa NEM dalam hal ini sebagai variable tergantung dapat dipandang sebagai salah satu alat ukur untuk menilai sejauh mana pencapaian pendidikan di Indonesia. Maka dengan demikian dengan meningkatnya NEM suatu daerah berarti pembangunan SDM sebagai generasi penerus bangsa di daerah tersebut diharapkan akan baik. Dengan demikian Pengembangan Pendidikan di Tanah Air jelas merupakan sasaran dan tujuan pembangunan Nasional. Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan dapat dilakukan dengan menambah jumlah guru, peningkatan infrastruktur

penunjang pendidikan, dalam hal ini merupakan persentase rumah tangga yang dapat menikmati sambungan listrik, dan juga air bersih. Karena semakin banyak daerah yang mendapatkan akses listrik baik yang dikelola oleh PLN dan lainnya akan menaikkan Angka Partisipasi Masuk sekolah pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, hingga SMA. Hal lain yang dapat menjadi perhatian khusus adalah upaya pemerataan pembangunan agar arus urbanisasi penduduk tidak terlalu deras ke kota yang menambah beban pada kota tersebut. Karena dari hasil komputasi statistik bahwa urbanisasi berdampak lain pada pembangunan, selain pendidikan. Arus urbanisasi yang besar dapat ditangkal dengan pembangunan infrastruktur secara merata, antara perkotaan dan perdesaan.

Saran untuk Kebijakan

1. Untuk meningkatkan pembangunan human capital (rata-rata NEM SD, SMP, dan SMA di Indonesia, para pemangku kepentingan perlu melakukan pembangunan dalam bidang pembangunan dalam bidang human capital itu dan pembangunan Infrastruktur.
2. Pembanguna human capital untuk meningkatkan rata-rata NEM untuk ketiga jenis jenjang pendidikan di atas dapat berupa: meningkatkan Angka Partisipasi Murni SD, SMP, dan SMA.
3. Kemudian juga dapat dicapai dengan peningkatan jumlah guru, untuk masing-masing ketiga jenjang pendidikan
4. Pembangunan infrastruktur : peningkatan cakupan jangkauan listrik dan sanitasi.
5. Khusus untuk jenjang pendidik⁶an SD, urbanisasi berdampak pada peningkatan rata-rata NEM. Hal ini tidak terjadi pada jenjang pendidikan SMP dan jenjang pendidikan SMA. Hal ini perlu mendapat perhatian pengambil kebijakan, di satu sisi urbanisasi merupakan masalah pembangunan tetapi di sisi lain terjadi kesenjangan pencapaian rata-rata NEM SD antara perkotaan dan perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS - RI). (2015). Laporan Resmi BPS untuk seluruh Provinsi di Indonesia.

¹ Branson, W.H. & Litvack, J.M. (1981). *Macroeconomics*. (2nd ed). New York: Harper and Row Publishers. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, September 2010, 158-170.

¹⁶ Indodapoer Data (2017). *Economy & Growth, Education, Financial Sector, Health, Infrastructure, Labor & Social Protection, Poverty, Public Sector*. World Bank Group. Sumber dari <https://data.worldbank.org/data-catalog/indonesia-database-for-policy-and-economic-research>. Diakses tanggal 21 Juni 2017.

⁴ Hanushek, E. A. and Woessmann, L. (2008). "The role of cognitive skills in economic development" *Journal of Economic Literature* 46(3), 607-668.

Hanushek, E A and Wößmann L (2010), Education and Economic Growth. In: Penelope Peterson, Eva Baker, Barry McGaw, (Editors), *International Encyclopedia of Education*. volume 2, pp. 245-252. Oxford: Elsevier.

15 Jorgenson, DW., Gollop, FM., Fraumeni, BM. (1987). *Productivity and US Economic Growth*. Cambridge, Harvard University Press.

1 Kasliwal, P. (1995). *Development economics*. Ohio: South Western College Publishing.
Koutsoyiannis, A. (1977). *Theory of econometrics: An introductory exposition of econometric methods*. London: MacMillan Press Ltd.

9 Mankiw, N. G., Romer, D., and Weil, D. (1992). A contribution to the empirics of economic growth. *Quarterly Journal of Economics* 107(2), 407-437.

OECD. Organisation for Economic Co-operation (2002). Diambil dari <http://www.oecd.org>. Diakses tanggal 10 Juli 2017.

22 Psacharopoulos, G. & Patrinos, HA. (2002). *Returns to Investment in Education, A Further Update*. Policy Research Working Paper. Diambil secara online dari <http://www.documents.worldbank.org/curated/en/512891468739485757/pdf/multi0page.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2017.

20 Purba, J.T. (2014). Strategi Pengembangan Dosen untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara: Studi Kasus. *Prosiding*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis (SNEB) 2014 di Bandung, Indonesia.

8 Purba, J.T. and Rorim, P. (2014). Usage of IT Services in Higher Education Management for Innovation Strategy: *Proceeding*. Paper presented in the International Conference of Organizational Innovation (ICOI), De La Salle University, Manila, Philippines, August 12-14 (2014)

8 Purba, J.T. and Rorim, P. (2015). *Innovation Strategy Services Delivery: An Empirical Case Study of Academic Information Systems in Higher Education Institution*. Sumber dari Springer books, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-662-46742-8_47, diakses tanggal 23 Juli 2017.

Purba, J.T., Rajagukguk, W., Meranga, I.C. (2016). Strategic Planning and Foresight National Development through Education: Nusantara Nationwide Evidence. Presented in International Conference on Nusantara Studies, Universitas Indonesia, Depok in November 2016.

17 Purwanto, N (2014). Kontribusi Pendidikan bagi Pembangunan Ekonomi Negara. *Jurnal manajemen Pendidikan*, No. 02/Th II/Oktober/2006.

7 Romer, P.M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94 (5), 1002-1037.

Romer, P.M. (1989). "Capital, Labor, and Productivity." *Brookings Papers Econ. Activity* (1990), in press.

Salim, E. (1990). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Yayasan SPES. 1992. *Pembangunan berkelanjutan : mencari format politik*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal 3

Stiglitz, J.E. (2001). Development thinking at the millennium. In. Pleskovic, B. and N. Stern (Eds.). *Annual World Bank Conference on Development Economics 2000*. The World Bank, Washington, D.C.

Sulistiyowati N., Priyarsono, HD.S., Tambunan, M. (2010). Dampak Investasi PENDIDIKAN Terhadap Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, September 2010, 158-170.

Sutamihardja, (2004). *Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana; IPB*

Tobing, Elwin. 2004. "Migrasi Tenaga Kerja Global". www.thenindonesian institute.org, diakses pada 02 Juli 2016.

Xavier, J. A. and Lazemi, R. L (2006). *Strategic Capacity Building for Human Capital. Jurnal Pengurusan Awam / Desember 2006*.

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Hukum Online.com.

Lampiran: Output perhitungan data makroagregat dengan aplikasi statistik E-views 9.0

Dependent Variable: RATA_RATA_NEM_SD
 Method: Least Squares (Gauss-Newton / Marquardt steps)
 Date: 12/01/16 Time: 15:13
 Sample (adjusted): 1 549
 Included observations: 44 after adjustments
 $RATA_RATA_NEM_SD = C(1) + C(2)*APM_SD + C(3)*HH_AKSES_STRIK + C(4)*HH_AKSES_SANITASI + C(5)*JUMLAH_GURU_SD + C(7)*URBAN_$

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	29.69265	6.318120	4.699602	0.0000
C(2)	0.162311	0.070303	2.308716	0.0214
C(3)	0.184176	0.020842	8.836787	0.0000
C(4)	0.032347	0.019479	1.660594	0.0975
C(5)	0.000278	0.000105	2.638158	0.0086
C(7)	0.023644	0.011193	2.112319	0.0352
R-squared	0.390746	Mean dependent var		64.68580
Adjusted R-squared	0.383854	S.D. dependent var		7.152841
S.E. of regression	5.614619	Akaike info criterion		6.301927
Sum squared resid	13933.59	Schwarz criterion		6.356902
Log likelihood	-1405.632	Hannan-Quinn criter.		6.323599
F-statistic	56.69552	Durbin-Watson stat		1.728167
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: RATA_RATA_NEM_SMP

Method: Least Squares (Gauss-Newton / Marquardt steps)

Date: 12/01/16 Time: 21:39

Sample (adjusted): 1 549

Included observations: 445 after adjustments

RATA_RATA_NEM_SMP=C(1)+C(2)*APM_SMP+C(3)*HH_AKSES_LISTRIK
+C(5)*JUMLAH_GURU_SMP

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	61.49020	1.181936	52.02500	0.0000
C(2)	0.046890	0.019439	2.412093	0.0163
C(3)	0.073405	0.012634	5.810157	0.0000
C(5)	0.000701	0.000212	3.299811	0.0010

R-squared	0.211670	Mean dependent var	71.55308
Adjusted R-squared	0.206307	S.D. dependent var	4.606308
S.E. of regression	4.103734	Akaike info criterion	5.670620
Sum squared resid	7426.718	Schwarz criterion	5.707456
Log likelihood	-1257.713	Hannan-Quinn criter.	5.685145
F-statistic	39.47012	Durbin-Watson stat	1.754249
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dependent Variable: RATA_RATA_NEM_SMA

Method: Least Squares (Gauss-Newton / Marquardt steps)

Date: 12/01/16 Time: 21:43

Sample (adjusted): 1 549

Included observations: 460 after adjustments

RATA_RATA_NEM_SMA=C(1)+C(2)*APM_SMA+C(3)*HH_AKSES_LISTRIK
+C(4)*JUMLAH_GURU_SMA

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	59.69193	0.906428	65.85401	0.0000
C(2)	0.034008	0.015138	2.246600	0.0251
C(3)	0.107004	0.011054	9.680198	0.0000
C(4)	0.000597	0.000209	2.858521	0.0045

R-squared	0.304088	Mean dependent var	70.93309
Adjusted R-squared	0.299510	S.D. dependent var	4.571221
S.E. of regression	3.825897	Akaike info criterion	5.530121
Sum squared resid	6674.695	Schwarz criterion	5.566044
Log likelihood	-1267.928	Hannan-Quinn criter.	5.544267
F-statistic	66.41845	Durbin-Watson stat	1.910675
Prob(F-statistic)	0.000000		

MANAJEMEN STRATEGI PEMBANGUNAN BANGSA DENGAN DETERMINAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL: SUATU ANALISA DATA MAKROAGREGAT INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lppm.ut.ac.id Internet Source	4%
2	id.123dok.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	1%
4	www.hnb.hr Internet Source	1%
5	journal.uny.ac.id Internet Source	1%
6	mafiadoc.com Internet Source	1%
7	Submitted to University of Leeds Student Paper	<1%
8	trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source	<1%

9	aix1.uottawa.ca Internet Source	<1%
10	Submitted to Southern Illinois University Student Paper	<1%
11	www.coursehero.com Internet Source	<1%
12	www.networkingwomen.co.uk Internet Source	<1%
13	issuu.com Internet Source	<1%
14	bloggoroh.blogspot.com Internet Source	<1%
15	Robert Inklaar. "Accounting for growth in retail trade: an international productivity comparison", Journal of Productivity Analysis, 02/2008 Publication	<1%
16	data.worldbank.org Internet Source	<1%
17	pukuh-share.blogspot.com Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%

suaidinmath.wordpress.com

19

Internet Source

<1%

20

Submitted to Universiti Malaysia Perlis

Student Paper

<1%

21

Hartatik Hartatik. "EKSISTENSI RUMAH RUMAH ADAT BANJAR DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN", Naditira Widya, 2016

Publication

<1%

22

www.academicjournals.org

Internet Source

<1%

23

staff.uny.ac.id

Internet Source

<1%

24

www.tegartv.com

Internet Source

<1%

25

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

<1%

26

www.humasprotokol.bantenprov.go.id

Internet Source

<1%

27

www.fiscalcouncil.ie

Internet Source

<1%

28

media.neliti.com

Internet Source

<1%

29

hanushek.stanford.edu

Internet Source

<1%

30

presidenri.go.id

Internet Source

<1%

31

journal.unnes.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On